

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hiperbilirubinemia merupakan kondisi tersering yang terjadi atau terjadi pada bayi, dengan sekitar 60-70% bayi cukup bulan dan 80% bayi prematur menderita ikterus pada minggu pertama kehidupan. (Wijaya & Suryawan, 2019). Hiperbilirubin adalah salah satu kejadian yang paling sering pada bayi baru lahir biasanya kembali dirawat dalam minggu pertama kehidupannya yang diakibatkan oleh peningkatan kadar bilirubin, dimana Perubahan warna kulit, selaput lendir, dan mata, tampak kuning (Oktiawati & Julianti, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), kejadian hiperbilirubinemia adalah kira-kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta anak di seluruh dunia setiap tahunnya, dan diantara anak yang lahir dengan hiperbilirubinemia neonatorum, sekitar 1 juta bayi meninggal (Augurius, 2021). Menurut Pemantauan Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 yaitu menunjukkan jumlah kejadian neonatus hiperbilirubin sebanyak 6% dari 1000 kelahiran hidup. Hasil studi pendahuluan peneliti di RSUD Al-Ihsan Propinsi Jawa Barat khususnya diruang perinatologi selama tahun 2022 bayi yang mengalami hiperbilirubinemia sekitar 77,5% dari 3.304 kelahiran hidup.

Dampak awal yang terjadi pada bayi yang mengalami peningkatan bilirubin yaitu biasanya bayi menjadi malas minum, sering tidur. Hiperbilirubinemia yang tidak di obati dapat menyebabkan neurotoksis, yang pada akhirnya menghasilkan salah satu gangguan spektrum kernikterus. Kernikterus merupakan komplikasi neonatus hiperbilirubinemia yang paling berat, dimana kernikterus dapat mengakibatkan gejala sisa berwujud cerebral palsy, tuli, kelumpuhan frekuensi tinggi dan juga displasia gigil yang dapat menurunkan kualitas hidup (Sowwam & Aini, 2018). Tingginya angka kejadian hiperbilirubin di Indonesia tahun 2016 sebesar 51,47% dan jumlah meninggalnya neonatal di Indonesia tahun 2017 adalah 19 per 1000 kelahiran hidup. Kematian pada neonatus dapat disebabkan oleh kernicterus, karena kadar bilirubin tidak konjugasi semakin tinggi yang disebut hiperbilirubinemia (Elvira, 2020).

Berdasarkan jurnalnya Widiasih (2020) menyatakan hasil penelitian terapi Dukungan Perawatan NEOBIL (Kontak Stimulus Terbatas, Kontrol Makan dan Posisi) mendukung fototerapi yang secara statistik lebih efektif untuk menurunkan bilirubin serum total. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kadar bilirubin total serum setelah pemberian intervensi pada kelompok intervensi (9,170) dan kelompok kontrol (11,23). Terjadi penurunan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut ( $p$ -value 0,002).

Sedangkan dalam jurnalnya Silvia dkk, (2018) menyatakan Sebanyak 76 neonatus yang tergolong kelompok kontrol dan kelompok intervensi perubahan posisi setiap 3 jam selama 24 jam fototerapi pada

kelompok intervensi yaitu mengalami penurunan bilirubin serum sebanyak 3,8 mg/dL. Sedangkan kelompok posisi terlentang belaka mengalami penurunan bilirubin 3,7 mg/dl, memperoleh nilai p-value 0,751. Sehingga diperoleh kesimpulan yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penurunan tingkat perubahan nilai bilirubin serum antara kelompok bergantian posisi setiap 3 jam dan posisi terlentang. Melihat penelitian-penelitian sebelumnya tindakan perubahan posisi tidur selama fototerapi dilakukan tiap 3 jam dan sudah terbukti penurunan kadar bilirubin. Begitu pula untuk lamanya perlakuan ada yang melakukan selama 24 jam, 18 jam, 36 jam dan 72 jam, dan sudah ada yang terbukti ada pengaruhnya yang signifikan, walaupun yang 24 jam tidak terdapat perbedaan yang bermakna.

Haryanti (2021) menyatakan bahwa penelitian tentang pengaruh perubahan posisi tidur tiap 3 jam (samping kanan, kiri, tengkurap serta terlentang) selama bayi terpasang fototerapi terdapat pengaruh yang signifikan antara perubahan posisi tidur terhadap menurunkan nilai bilirubin terhadap bayi hiperbilirubinemia yang terpasang fototerapi selama 48 jam di Perinatologi RSUD Al-Ihsan Propinsi Jawa Barat dengan nilai Sig.0,000.

Fototerapi ataupun terapi sinar ialah bentuk pengobatan yang biasa digunakan untuk menangani bayi dengan hiperbilirubin menggunakan panjang gelombang cahaya buatan sinar ultraviolet. Tujuan melakukan tindakan fototerapi yaitu menurunkan kadar hiperbilirubin tak terkonjugasi di dalam sirkulasi darah, dan juga untuk menelaah fototerapi dalam menurunkan hiperbilirubin menurut asuhan keperawatan neonatorum

(Sowwam & Aini, 2018). Fototerapi telah terbukti efektif dalam menurunkan nilai kadar bilirubin tak terkonjugasi. Penelitian telah menunjukkan bahwa fototerapi dapat mengurangi kadar total serum bilirubin dan dapat mencegah neurotoksisitas dan gangguan spektrum kernikterus (Sampurna., 2019).

Penatalaksanaan perawatan bayi dengan hiperbilirubin yang terpasang fototerapi di ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan yaitu melakukan intervensi keperawatan dengan merubah posisi tidur bayi tiap 3 jam sekali, yaitu dengan posisi tidur terlentang, miring ke kanan, miring ke kiri dan telungkup selama fototerapi berlangsung. Intervensi keperawatan yang sudah diaplikasikan dalam asuhan keperawatan ini, dengan tujuan mendukung terapi sinar menurunkan kadar bilirubin serum (Haryanti, 2022).

## **B. Tujuan Masalah**

Adapun tujuan masalah pada Tata cara penyusunan dokumen ini adalah sebagai berikut:

### **1. Tujuan Umum**

Mampu menerapkan langsung asuhan keperawatan dan mendokumentasikannya secara komprehensif meliputi aspek bio-psikososial dan spiritual dengan pendekatan keperawatan pada pasien neonatus yang dirawat di ruang Perinatologi RSUD AL-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

## 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penyusunan karya ilmiah akhir ini dengan pasien diagnosa Neonatal Hiperbilirubin meliputi :

- a. Mengidentifikasi gambaran pengkajian untuk bayi dengan Neonatal Hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan provinsi Jawa Barat.
- b. Menyusun diagnosa keperawatan untuk Neonatal Hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan provinsi Jawa Barat.
- c. Membuat rancangan asuhan keperawatan untuk bayi dengan Neonatal Hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan provinsi Jawa Barat.
- d. Melakukan tindakan keperawatan keperawatan pada bayi dengan Neonatus Hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan provinsi Jawa Barat.
- e. Mengevaluasi hasil intervensi keperawatan pada bayi dengan Neonatal Hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan provinsi Jawa Barat.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Kegunaan hasil penelitian ini dapat memberikan data ilmiah untuk memastikan tindakan perubahan posisi tidur pada neonatal hiperbilirubin selama fototerapi.

## **2. Manfaat Praktisi**

### a) Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini sebagai alternative dalam metode intervensi dalam pemberian asuhan keperawatan.

### b) Bagi Peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diperlukan bisa menyumbangkan data dan refleksi tentang pengaruh perubahan posisi tidur terhadap penurunan kadar bilirubin.

## **D. Sistematika Penulisan**

Dalam pembahasan laporan hasil asuhan keperawatan yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada bayi dengan Neonatal Hiperbilirubin di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat” penyusunan membagi dalam lima bab, yakni sebagai berikut :

### 1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penyusun menguraikan tentang fenomena Neonatal Hiperbilirubin membahas tujuan dan metode penyusunan karya tulis ini.

### 2. BAB II LANDASAN TEORI

Pada babdua penyusun menguraikan tentang konsep neonatal Hiperbilirubin meliputi definisi, penyebab, tanda dan gejala, dan penatalaksanaan medis. Pada bab ini juga penyusun menguraikan

mengenai konsep asuhan keperawatan secara umum meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan dan asuhan keperawatan.

### 3. BAB III ASUHAN KEPERAWATAN

Untuk bab tiga penyusun memaparkan mengenai data hasil dari pengkajian, analisa data, asuhan keperawatan, implementasi, evaluasi serata pembahasan.

### 4. BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penyusun menguraikan mengenai kesimpulan laporan kasus yang disesuaikan dengan pembahasan laporan kasus yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan laporan kasus serta yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubin